

**PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA, SENSITIVITAS
PASAR, EFISIENSI DAN PROFITABILITAS TERHADAP
CAR PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

FONI AGUS ARISTA
(2010210717)

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Foni Agus Arista
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 17 Desember 1989
N.I.M : 2010210717
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar,
Efisiensi dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank
Pembangunan Daerah

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

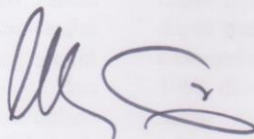
Tanggal : 8-10-2014



(Hj. Anggraini, S.E., M.Si)

Ketua Program Studi S1 Manajemen,

Tanggal :



(Mellyza Silvy, S.E., M.Si)

**PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA, SENSITIVITAS PASAR,
EFISIENSI DAN PROFITABILITAS TERHADAP CAR PADA BANK
PEMBANGUNAN DAERAH**

Foni Agus Arista
STIE Perbanas Surabaya
Email : foniagusarista@yahoo.com

ABSTRACT

Bank is business entities that raise funds from the public in deposits form and distribute to the public in credit form and or other forms in order to improve the living standart of the general public. The main function of banks as an intermediatery between surplus and deficit fund. Beside that, bank should have a minimum capital 8 percent to anticipate lossing and in this research capital of bank should be rise but in fact it is not. The objective of this research is to know the influence of financial performance that consist of LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, and NIM to CAR on regional development banks. This research uses multiple regression analysis with purposive sampling method. The results show that BOPO has significant influence whereas the others variable have insignificant influence. The independent variable that has dominant influence is BOPO because it's partial determination coefficient value is higher than another independent variable with value 27,353 percent. So this twelve independent variables influence only 63,9 percent and 36,1 percent is influenced by the others independent variables.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dimana Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Sesuai dengan

fungsi utama bank yaitu sebagai intermediary (perantara antara pihak surplus dan deficit dana) maka bank dapat memberikan suatu pengaruh yang sangat dahsyat bagi Negara Indonesia dikarenakan bank merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan perekonomian Negara Indonesia. Salah satu contohnya Pada tahun 1998 dimana Negara Indonesia mengalami suatu krisis moneter yang disebabkan adanya sistem perbankan yang buruk dan pada saat itu banyak bank-bank yang tidak dapat menjalankan fungsinya dan

kekurangan modal sehingga banyak bank melakukan merger.

Sesuai dengan undang-undang peraturan bank Indonesia nomor: 13/ 1/ PBI/ 2011 yaitu undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang 10 tahun 1998 bank wajib memelihara kesehatannya (PBI. No 13/ 1 /PBI/ 2011). Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank.

Dengan adanya aturan tersebut maka bank-bank yang ada di Indonesia wajib memelihara, menjaga, serta meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan suatu prinsip kehati-hatian sehingga dapat menghindari adanya resiko yang akan dihadapi oleh bank dalam melaksanakan fungsi utama bank. Dengan menerapkan prinsip kehati-hatian maka bank tersebut dapat menjadi bank yang sehat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam peraturan bank Indonesia (PBI).

Solvabilitas merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi bank terutama pada rasio CAR yang mencakup tentang permodalan yang dimiliki oleh bank. Apabila bank mengalami penurunan aktiva akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva berisiko akan menyebabkan adanya penurunan perolehan laba maka modal inilah yang digunakan untuk menutupinya sebagai antisipasi terjadinya risiko yang akan dialami oleh bank dan modal minimum yang harus disediakan oleh seluruh bank adalah 8% (delapan persen).

Dengan zaman yang semakin modern maka seharusnya CAR yang dimiliki oleh setiap bank harus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan modal yang

dimiliki oleh suatu bank. Tetapi kenyataannya tidak demikian hal tersebut dapat dibuktikan pada Bank Pembangunan Daerah pada tabel 1 dibawah ini menunjukkan posisi penurunan dan kenaikan CAR pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.

Jika dilihat dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa rata-rata trend CAR pada Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 cenderung mengalami penurunan sebesar -0,15 persen. Hal itu disebabkan dari dua puluh enam Bank Pembangunan Daerah terdapat dua puluh dua bank yang rata-rata trendnya mengalami penurunan. Dari ke dua puluh dua tersebut bank yang mengalami penurunan rata-rata trend CAR yang terdiri dari BPD Jawa Timur, BPD Jawa Tengah, BPD DI Aceh, BPD DI Yogyakarta, BPD Papua, BPD Lampung, BPD Maluku, BPD Riau, BPD Bengkulu, BPD Kalimantan Barat, BPD Kalimantan Timur, BPD Kalimantan Tengah, BPD Kalimantan Selatan, BPD NTB, BPD NTT, BPD Sulawesi Selatan, BPD Sulawesi Tengah, BPD Sulawesi Tenggara, BPD Sulawesi Utara, BPD Sumatera Barat, BPD Sumatera Selatan, BPD Sumatera Utara.

Dengan adanya penurunan CAR pada Bank Pembangunan Daerah menunjukkan bahwa terdapat suatu bisnis problem. oleh sebab itu, dalam penelitian ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut pada Bank Pembangunan Daerah tersebut dengan menggunakan beberapa rasio kinerja keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang terdiri dari rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas terhadap pasar, efisiensi, dan profitabilitas.

Dimana rasio yang digunakan tidak semua yang terdapat pada kinerja keuangan bank tetapi hanya menggunakan beberapa rasio yang mencakup LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM.

Tabel 1
Posisi Capital Adequacy Ratio (CAR)
Pada Bank Pembangunan Daerah
Periode Tahun 2010 - 2013
(Dalam Presentase)

Nama bank	2010	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	Rata-rata trend
BPD Jawa timur	25.36	21.32	-4.04	19.47	-1.85	16.53	-2.94	-0.51
BPD Jawa barat dan Banten	15.29	20.94	5.65	22.85	1.91	18	-4.85	0.21
BPD Jawa tengah	18.27	20.52	2.25	17.23	-3.29	15.02	-2.21	-0.88
BPD Bali	15.18	13.89	-1.29	12.79	-1.10	11.73	-1.06	0.32
BPD DI Aceh	25.70	22.94	-2.76	18.44	-4.50	18.27	-0.17	-1.33
BPD DKI Jakarta	13.66	13.67	0.01	13.56	-0.11	9.57	-3.99	0.08
BPD DI Yogyakarta	18.97	18.65	-0.32	15.31	-3.34	13.07	-2.24	-0.99
BPD Jambi	18.61	29.98	11.37	21.75	-8.23	23.47	1.72	0.48
BPD Papua	29.26	30.49	1.23	23.54	-6.95	23.54	0.00	-2.07
BPD Lampung	26.32	28.40	2.08	22.19	-6.21	19.81	-2.38	-1.90
BPD Maluku	21.70	19.97	-1.73	15.20	-4.77	14.07	-1.13	-1.16
BPD Riau dan Kep.Riau	24.30	22.25	-2.05	22.41	0.16	20.61	-1.80	-0.85
BPD Bengkulu	21.81	19.17	-2.64	24.81	5.64	22.84	-1.97	-1.12
BPD Kalimantan barat	18.90	17.86	-1.04	17.53	-0.33	17.74	0.21	-0.30
BPD Kalimantan timur	23.86	21.98	-1.88	18.58	-3.40	18.45	-0.13	-0.94
BPD Kalimantan tengah	24.14	22.25	-1.89	19.37	-2.88	18.92	-0.45	-0.34
BPD Kalimantan selatan	16.49	16.09	-0.4	17.71	1.62	17.65	-0.06	-0.12
BPD NTB	14.18	15.57	1.39	14.18	-1.39	12.89	-1.29	-0.27
BPD NTT	33.87	32.82	-1.05	26.27	-6.55	20.89	-5.38	-3.73
BPD Sulawesi selatan dan sulawesi barat	19.9	19.56	-0.34	21.11	1.55	21	-0.11	-3.93
BPD Sulawesi tengah	27.43	31.48	4.05	26.99	-4.49	22.84	-4.15	-0.54
BPD Sulawesi Tenggara	40.38	36.64	-3.74	31.23	-5.41	25.67	-5.56	-8.03
BPD Sulawesi utara	15.37	15.67	0.3	10.60	-5.07	12.71	2.11	-0.55
BPD Sumatera barat	18.73	17.50	-1.23	14.13	-3.37	12.60	-1.53	-0.84
BPD Sumatera selatan	14.04	12.60	-1.44	12.22	-0.38	12.09	-0.13	-0.03
BPD Sumatera utara	16.48	12.24	-4.24	13.06	0.82	14.66	1.60	-0.88
Rata-Rata	21.47	21.33	-0.14	18.94	-2.38	17.49	-1.46	-0.15

* Sumber: laporan keuangan publikasi Bank Indonesia

Rasio likuiditas ini sangat penting bagi bank karena dapat menentukan baik atau buruknya bank tersebut. Beberapa rasio keuangan bank yang digunakan diantaranya loan to deposit ratio (LDR) dan Investing policy ratio (IPR). *Loan to deposit ratio* (LDR) memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila semakin tinggi LDR berarti peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga sehingga peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan beban bunga, menyebabkan pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat, modal bank mengalami peningkatan dan akhirnya CAR juga meningkat. *Investing policy ratio* (IPR) memiliki pengaruh positif dengan CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila peningkatan pada surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih tinggi daripada peningkatan dana pihak ketiga karena

disebabkan adanya peningkatan pada pendapatan bank lebih besar daripada peningkatan biaya yang dialami oleh bank, sehingga pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat, dan akan berdampak pada peningkatan modal bank, akibatnya Car bank akan mengalami peningkatan.

Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio kualitas aktiva mencakup Aktiva produktif bermasalah dan Non Performing Loan. *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB) memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila peningkatan pada aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan total aktiva yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank mengalami penurunan, sehingga laba menurun, selanjutnya modal bank akan mengalami penurunan, dan pada akhirnya CAR bank menurun. *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi

dikarenakan meningkatnya NPL bank disebabkan peningkatan kredit yang bermasalah lebih besar daripada peningkatan total kredit yang diberikan bank kepada nasabah. Akibatnya, pendapatan bunga bank mengalami peningkatan lebih kecil daripada peningkatan biaya yang dikeluarkan sehingga pendapatan bank menurun, perolehan laba bank mengalami penurunan, modal yang dimiliki bank mengalami penurunan dan CAR bank juga mengalami penurunan.

Rasio sensitivitas terhadap pasar hanya menggunakan rasio interest rate risk untuk mengukur kemampuan bank. *Interest Rate Risk (IRR)* dengan CAR memiliki hubungan positif dan negatif terhadap CAR. Dikatakan hubungannya positif dengan CAR jika IRR bank lebih besar dari 100% berarti *interest risk sensitivity asset (IRSA)* lebih besar dari pada *interest risk sensitivity liabilities (IRSL)*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila suku bunga naik dan akan meningkatkan kenaikan pendapatan bank lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga sehingga keuntungan yang didapatkan bank akan naik. Dengan meningkatnya pendapatan, mengakibatkan laba bank meningkat dan modal akan mengalami peningkatan serta Car bank meningkat. Dikatakan hubungannya negatif dengan CAR apabila IRR bank kurang dari 100% berarti *interest risk sensitivity asset (IRSA)* lebih kecil daripada *interest risk sensitivity liabilities (IRSL)*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila suku bunga naik sehingga peningkatan pendapatan bunga lebih kecil daripada peningkatan biaya bunga. Sehingga keuntungan yang didapatkan oleh bank menurun, menyebabkan pendapatan menurun, laba bank akan menurun, modal bank menurun serta CAR bank menurun.

Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio efisiensi diantaranya Beban operasional terhadap pendapatan operasional, *Fee based income ratio*. *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* memiliki hubungan

negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi jika peningkatan biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank lebih besar daripada peningkatan pada pendapatan operasional bank sehingga akan menyebabkan pendapatan bank menurun, perolehan laba operasi yang dimiliki oleh bank mengalami penurunan. Akibatnya modal yang dimiliki oleh bank menurun dan menyebabkan Car bank menurun. *Fee based income ratio (FBIR)* memiliki hubungan positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila pendapatan operasional diluar bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional bunga bank. Dengan meningkatnya penghasilan pendapatan tersebut akan menyebabkan laba bank meningkat dan modal yang dimiliki oleh bank akan mengalami peningkatan, serta CAR bank meningkat.

Rasio ini yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas antara lain Return on asset, Return on equity, Net interest margin. *Return On Asset (ROA)* memiliki hubungan atau pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila laba sebelum pajak mengalami peningkatan lebih besar daripada peningkatan rata-rata asset yang dimiliki bank sehingga pendapatan bank akan meningkat, laba yang dimiliki bank meningkat, dengan adanya peningkatan tersebut modal bank akan mengalami peningkatan, serta CAR bank meningkat. *Return On Equity (ROE)* memiliki hubungan pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila peningkatan laba setelah pajak lebih besar daripada peningkatan total modal sehingga menyebabkan pendapatan bank meningkat, laba yang dimiliki bank meningkat. Dengan adanya peningkatan tersebut modal yang dimiliki bank akan mengalami peningkatan serta CAR bank meningkat. Sedangkan *Net Interest Margin (NIM)* memiliki hubungan atau pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila NIM mengalami peningkatan yang disebabkan oleh pendapatan bunga bersih meningkat lebih besar daripada peningkatan rata-rata

asset produktif sehingga pendapatan bank akan meningkat, laba yang akan diperoleh bank mengalami peningkatan dan menyebabkan modal yang dimiliki bank meningkat serta CAR bank meningkat.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Modal

Menurut Melayu S.P Hasibuan (2009: 61), Dana Bank adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. Dana bank terdiri dari dana (modal) sendiri dan dana asing. Dana bank berasal dari dua sumber, yaitu sumber intern dan sumber ekstern. sumber ekstern berasal dari tabungan masyarakat, perusahaan dan pemerintah sedangkan sumber intern berasal dari pemilik dan bank itu sendiri. Sumber ekstern disebut modal asing, sifatnya sementara dan bunganya dibayar. Sumber intern disebut juga modal sendiri, sifatnya tetap dan tidak membayar bunga, jadi tidak ada beban tetapnya. Modal sendiri ini dibedakan atas modal inti dan modal pelengkap.

Fungsi modal

Menurut Taswan (2010: 214), fungsi modal bagi bank adalah :

1. Untuk melindungi depositan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan misalnya terjadinya *insolvency* dan likuidasi bank.
2. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
3. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, dan sebagainya.
4. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

Kinerja Keuangan Bank

Penilaian kinerja keuangan bank merupakan data yang diambil dari laporan keuangan yang disajikan atau dipublikasikan oleh bank yang terdapat pada laporan bank Indonesia maupun dilaporan keuangan bank tersebut. Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011: 496), Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak diluar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih lanjut dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan.

Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir, (2010: 286), Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat di tagih. Dengan kata lain bahwa dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukup permintaan kredit yang telah di ajukan.

Loan To Deposit Ratio

Menurut Kasmir, (2010: 290), Loan To Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Investing Policy Ratio

Menurut Kasmir, (2010: 287), Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para depositannya dengan cara menlikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh LDR, IPR dan LAR terhadap CAR, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 1 : LDR secara parsial mempunyai pengaruh

positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 2 : IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Rasio Kualitas Aktiva

Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, (2011:519), Kualitas Aktiva Produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau macet.

Aktiva Produktif Bermasalah

Menurut Veithzal Rivai (2013: 474), Aktiva Produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet.

Non Performing Loan

Menurut Taswan (2010: 166), Non Performing Loan yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh APB, APYD dan NPL terhadap CAR, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 3 : APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 4 : NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Rasio Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut Herman Darmawi (2012: 213), Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi:

1. Kemampuan modal bank dalam meng-cover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar;
2. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Menurut Veithzal Rivai (2013: 570), Risiko Suku Bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko bunga.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh IRR terhadap CAR, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 5 : IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Rasio Efisiensi

Menurut Lukman Dendawijaya (2009: 118), Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

Menurut Veithzal Rivai (2013: 482), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.

Fee Based Income Ratio

Menurut Kasmir (2010: 115-117), Keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (*spread based*) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *Fee based*.

Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari: Biaya administrasi, Biaya kirim, Biaya tagih, Biaya provisi dan komisi, Biaya sewa, Biaya iuran, Biaya lainnya.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh BOPO, dan FBIR terhadap CAR, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 6 : BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 7 : FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Rasio Profitabilitas

Menurut Melayu S.P Hasibuan (2009: 104), Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Return On Assets

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011: 506), Return On Assets ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki.

Return On Equity

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011: 505), Return On Equity menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*.

Net Interest Margin

Menurut Taswan (2010: 167), Net Interest Margin yaitu perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh ROA, ROE dan

NIM terhadap CAR, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 8 : ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 9 : ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 10 : NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Rasio Solvabilitas

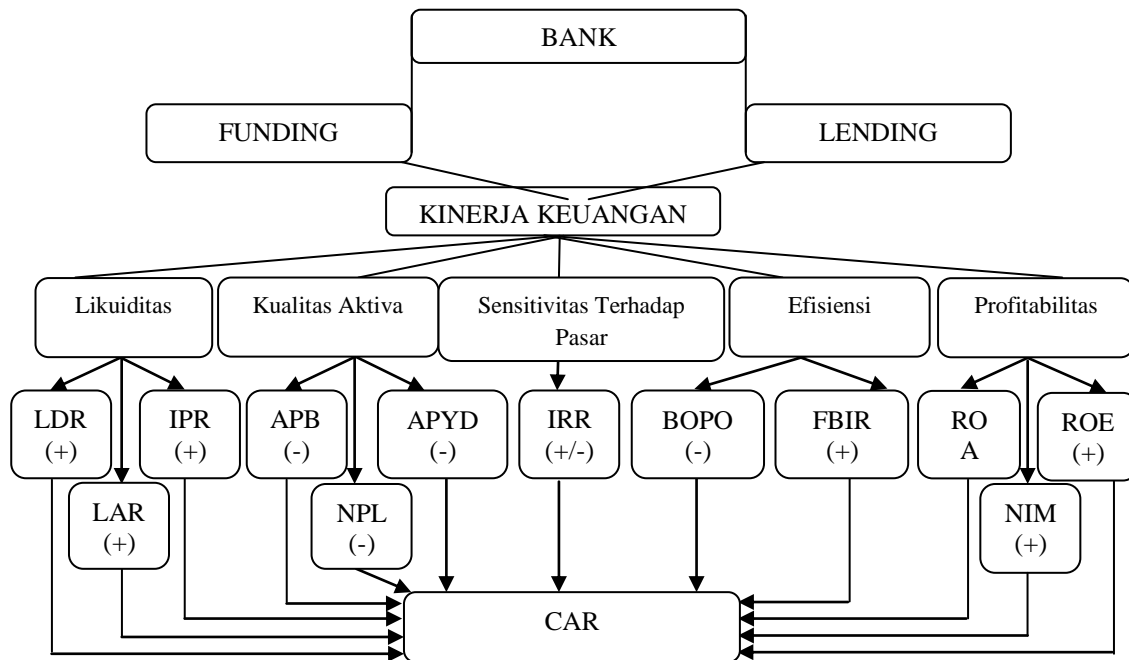
Menurut Melayu S.P Hasibuan (2009: 104), Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya (jangka panjang dan jangka pendek) dengan kekayaan yang dimilikinya. Penilaian kesehatan solvabilitas didasarkan pada perbandingan modal sendiri dengan kebutuhan modal berdasarkan perbandingan *capital adequacy ratio (CAR)* dan atau perbandingan antara kerugian (setelah dikompensasikan dengan cadangan) dengan modal disetor.

Capital Adequacy Ratio

Menurut Taswan (2010: 166), Capital Adequacy Ratio merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya.

Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran tersebut yang terdapat pada gambar 1 dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah dapat diketahui dengan menggunakan beberapa rasio keuangan bank yang digunakan diantaranya Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Tabel 2
Total Modal

No	Nama Bank	Total Modal
1	BPD Jawa timur	4,841,947
2	BPD Jawa barat dan Banten	4,572,375
3	BPD Jawa tengah	1,938,971
4	BPD Bali	1,248,267
5	BPD DI Aceh	1,488,550
6	BPD DKI Jakarta	1,823,233
7	BPD DI Yogyakarta	487,972
8	BPD Jambi	483,312
9	BPD Papua	1,671,928
10	BPD Lampung	399,269
11	BPD Maluku	343,256
12	BPD Riau dan Kep.Riau	1,720,848
13	BPD Bengkulu	236,764
14	BPD Kalimantan barat	804,003
15	BPD Kalimantan timur	3,317,020
16	BPD Kalimantan tengah	452,945
17	BPD Kalimantan selatan	700,522
18	BPD NTB	490,989
19	BPD NTT	823,658
20	BPD Sulawesi selatan dan sulawesi barat	976,533
21	BPD Sulawesi tengah	221,109
22	BPD Sulawesi Tenggara	345,047
23	BPD Sulawesi utara	509,820
24	BPD Sumatera barat	1,343,278
25	BPD Sumatera selatan	1,379,193
26	BPD Sumatera utara	1,694,735

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Menurut Juliansyah Noor (2011: 148-149), pengambilan sampel (sampling) adalah proses pemilihan sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi. Menurut Juliansyah Noor (2011: 155), Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.

Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan adalah 3 bank yang memiliki total modal terbesar pada Bank Pembangunan Daerah dari modal inti dan modal pelengkap.

Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan adalah 3 bank yang memiliki total modal terbesar pada Bank Pembangunan Daerah dari modal inti dan modal pelengkap.

Berdasarkan dari tabel 2 teknik pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini terdapat 3 sampel yang memenuhi kriteria

tersebut diantaranya BPD Jawa Barat, BPD Jawa Tengah, dan BPD Sulawesi Selatan.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan datanya adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 yang terdapat di laporan keuangan publikasi Bank Indonesia. Menurut Puguh Suharso (2009: 104), dokumentasi adalah data sekunder yang disimpan dalam bentuk dokumen atau file (catatan konvensional atau elektronik), buku, tulisan, laporan, notulen rapat, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.

Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini variabel bebas diberi simbol (X) dan variabel tergantung diberi simbol (Y) agar dapat memudahkan dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang digunakan.

Definisi Operasional Variabel

Loan to deposit ratio (LDR)

LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan perbandingan antara total surat berharga terhadap total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$IPR = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Aktiva Produktif Ratio (APB)

APB merupakan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah terhadap total asset produktif yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Asset Produktif}} \times 100\%$$

Non Performing Ratio (NPL)

NPL merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Interest Rate Ratio (IRR)

IRR merupakan perbandingan antara IRSA (*interest risk sensitivity asset*) terhadap IRSL (*interest risk sensitivity liabilities*) pada Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$IRR = \frac{\text{IRSL}}{\text{IRSA}} \times 100\%$$

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR merupakan perbandingan antara pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap pendapatan operasional yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

FBIR=

$$\frac{\text{Pendapatan Operasional diluar pendapatan buanga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA)

ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata sebelum aset yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata total assets}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE)

ROE merupakan perbandingan antara laba setelah pajak terhadap rata-rata ekuitas

(modal) yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata ekuitas (modal)}} \times 100\%$$

Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata assets produktif yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata asset Produktif}} \times 100\%$$

Capital Adequity Ratio (CAR)

CAR merupakan perbandingan antara Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$CAR = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Alat Analisis

Analisis data penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik.

Menurut Juliansyah Noor (2011: 111), Desain penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat atau karakteristik dari suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Dalam penelitian ini analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang variabel-variabel yang digunakan dalam proses analisis data yang terkait.

Teknik statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian dari pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM terhadap CAR. Menurut Imam Ghozali (2009: 13), linear regresi berganda adalah menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (explanatory) terhadap satu variabel dependen.

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menentukan arah dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (X)

terhadap variabel tergantung atau terikat (Y) dengan menggunakan persamaan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + e_i$$

Dimana :

Y = Capital Adequacy Ratio

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_{12}$ = Koefisien regresi

LDR (X₁), IPR (X₂), APB (X₃), NPL (X₄),

IRR (X₅), BOPO (X₆), FBIR (X₇), ROA

(X₈), ROE (X₉), NIM (X₁₀).

e = faktor variabel pengganggu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Pada analisis data ini dilakukan untuk mengetahui posisi dan perkembangan masing-masing variabel penelitian yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM merupakan variabel bebas sedangkan CAR merupakan variabel tergantung. Analisis data yang digunakan diperoleh dari perhitungan pada Bank Pembangunan Daerah yang mencakup BPD Jawa Barat, BPD Jawa Tengah dan BPD Sulawesi Selatan selama periode 2010 sampai dengan tahun 2013.

Berikut ini dijelaskan tentang analisis deskriptif untuk posisi dari masing-masing variabel:

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif
Pada Bank Pembangunan Daerah
Periode Tahun 2010 - 2013

Variabel	BDP Jabar	BDP Jateng	BPD Sulsel
LDR	71,37%	69,17%	84,37%
IPR	21,61%	8,49%	2,85%
APB	1,31%	0,60%	1,46%
NPL	2,03%	0,76%	1,95%
IRR	86,12%	88,34%	95,81%
BOPO	77,49%	72,66%	66,15%
FBIR	8,49%	5,98%	11,10%
ROA	1,75%	1,93%	2,90%
ROE	26,94%	35,12%	27,36%
NIM	7,69%	8,04%	10,11%
CAR	18,56%	15,20%	20,81%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata LDR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki LDR tertinggi adalah BPD Sulawesi Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 84,37 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas BPD Sulawesi Selatan dengan mengandalkan kredit yang diberikan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah LDR yang dimiliki BPD Jawa Barat sebesar 71,37 persen dan BPD Jawa Tengah sebesar 69,17 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata IPR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki IPR tertinggi adalah BPD Jawa Barat yang memiliki rata-rata sebesar 21,61 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas BPD Jawa Barat untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah IPR yang dimiliki BPD Jawa Tengah sebesar 8,49 persen dan BPD Sulawesi Selatan sebesar 2,85 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata APB yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki APB tertinggi adalah BPD Sulawesi Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 1,46 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa kualitas aktiva produktif lebih buruk yang ditandai dengan semakin tinggi kredit bermasalah yang dihadapi oleh BPD Sulawesi Selatan, sehingga menyebabkan pendapatan yang diperoleh oleh bank akan menurun dibandingkan dengan rata-rata jumlah APB yang dimiliki BPD Jawa Barat sebesar 1,31 persen dan BPD Jawa Tengah sebesar 0,60 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata NPL yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki NPL tertinggi adalah BPD Jawa Barat yang memiliki rata-rata sebesar 2,03 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa total kredit bermasalah yang dihadapi oleh BPD Jawa Barat lebih tinggi sehingga risiko yang dihadapi oleh bank semakin besar

dibandingkan dengan rata-rata jumlah NPL yang dimiliki BPD Sulawesi Selatan sebesar 1,95 persen dan BPD Jawa Tengah sebesar 0,76 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata IRR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki IRR tertinggi adalah BPD Sulawesi Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 95,81 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa BPD Sulawesi Selatan memiliki tingkat sensitivitas lebih tinggi terhadap perubahan suku bunga dibandingkan dengan rata-rata jumlah IRR yang dimiliki BPD Jawa Barat sebesar 86,12 persen dan BPD Jawa Tengah sebesar 88,34 persen. Jika kondisi IRSA lebih tinggi daripada IRSL, pada saat tingkat suku bunga turun maka BPD Sulawesi Selatan mengalami risiko kerugian yang paling tinggi dibandingkan dengan BPD Jawa Barat dan BPD Jawa Tengah. Sedangkan jika tingkat suku bunga naik maka BPD Sulawesi Selatan akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi daripada BPD Jawa Barat dan BPD Jawa Tengah.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata BOPO yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki BOPO tertinggi adalah BPD Jawa Barat yang memiliki rata-rata sebesar 77,49 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dalam memperoleh pendapatan cukup tinggi sehingga bank tidak efisien dibandingkan dengan rata-rata jumlah BOPO yang dimiliki BPD Jawa Tengah sebesar 72,66 persen dan BPD Sulawesi Selatan sebesar 66,15 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata FBIR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki FBIR tertinggi adalah BPD Sulawesi Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 11,10 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap pendapatan operasional bank paling efisien dalam mengelola keuangan yang

dimilikinya dibandingkan dengan rata-rata jumlah FBIR yang dimiliki BPD Jawa Barat sebesar 8,49 persen dan BPD Jawa Tengah sebesar 5,98 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata ROA yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki ROA tertinggi adalah BPD Sulawesi Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 2,90 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat efisiensi dan profitabilitas dalam menghasilkan keuntungan dengan mengandalkan asset yang dimiliki menyebabkan laba sebelum pajak yang diperoleh bank lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah ROA yang dimiliki BPD Jawa Barat sebesar 1,75 persen dan BPD Jawa Tengah sebesar 1,93 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata ROE yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki ROE tertinggi adalah BPD Jawa Tengah yang memiliki rata-rata sebesar 35,12 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa profitabilitas dalam menghasilkan keuntungan dengan mengandalkan modal yang dimiliki menyebabkan laba bersih yang diperoleh bank lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah ROE yang dimiliki BPD Jawa Barat sebesar 26,94 persen dan BPD Sulawesi Selatan sebesar 27,36 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata NIM yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki NIM tertinggi adalah BPD Sulawesi Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 10,11 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah NIM yang dimiliki BPD Jawa Barat sebesar 7,69 persen dan BPD Jawa Tengah sebesar 8,04 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata CAR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki CAR tertinggi adalah BPD Sulawesi Selatan yang memiliki rata-rata sebesar 20,81 persen. Hal ini dapat

dikatakan bahwa bank memiliki kemampuan yang paling besar dengan menggunakan modal untuk mengantisipasi risiko kerugian atas aktiva tertimbang menurut risiko lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah CAR yang dimiliki BPD Jawa Barat sebesar 18,56 persen dan BPD Jawa Tengah sebesar 15,20 persen.

Hasil Analisis Dan Pembahasan

Tabel 4
Hasil Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardied coefficients		t _{hitung}	t _{tabel}
	B	Std. Error		
LDR	0,088	0,056	1,564	1,68709
IPR	0,029	0,056	0,512	1,68709
APB	1,388	2,933	0,464	-1,68709
NPL	-0,922	1,909	-0,483	-1,68709
IRR	-0,156	0,053	-2,916	±2,02619
BOPO	-0,306	0,082	-3,730	-1,68709
FBIR	0,113	0,078	1,449	1,68709
ROA	-0,219	0,429	-0,511	1,68709
ROE	-0,316	0,072	-4,247	1,68709
NIM	0,139	0,292	-0,477	1,68709
Constant	0,574	0,090		
R = 0,799				
R Square = 0,639				
F = 6,541				
Sig = 0,000				

Sumber : (Hasil data pengolahan SPSS)

$$Y = 0,574 + 0,088X_1 + 0,029X_2 + 1,388X_3 - 0,922X_4 - 0,156X_5 - 0,306X_6 + 0,113X_7 - 0,219X_8 - 0,316X_9 + 0,139X_{10} + e_i$$

Pengaruh LDR terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi LDR adalah sebesar 0,088 (positif). Maksudnya jika LDR mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,088 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel LDR mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,088 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel LDR (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar 1,564 dan t_{tabel} sebesar 1,68709 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa LDR (X_1) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Pengaruh IPR terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi IPR adalah sebesar 0,029 (positif). Maksudnya jika IPR mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,029 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel IPR mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,029 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel IPR (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar 0,512 dan t_{tabel} sebesar 1,68709 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa IPR (X_2) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Pengaruh APB terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi APB adalah sebesar 1,388 (positif). Maksudnya jika APB mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 1,388 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel

APB mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 1,388 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel APB (X_3) diperoleh t_{hitung} sebesar 0,464 dan t_{tabel} sebesar -1,68709 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa APB (X_3) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Pengaruh NPL terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi NPL adalah sebesar -0,922 (negatif). Maksudnya jika NPL mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,922 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel NPL mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,922 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel NPL (X_4) diperoleh t_{hitung} sebesar -0,483 dan t_{tabel} sebesar -1,68709 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa NPL (X_4) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Pengaruh IRR terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi IRR adalah sebesar -0,156 (negatif). Maksudnya jika

IIR mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,156 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel IIR mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,156 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel IRR (X_5) diperoleh t_{hitung} sebesar -2,916 dan t_{tabel} sebesar $\pm 2,02619$ sehingga dapat diketahui bahwa $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa IRR (X_5) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu diterima.

Pengaruh BOPO terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi BOPO adalah sebesar -0,306 (negatif). Maksudnya jika BOPO mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,306 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel BOPO mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,306 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel BOPO (X_6) diperoleh t_{hitung} sebesar -3,730 dan t_{tabel} sebesar -1,68709 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa BOPO (X_6) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif

yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu diterima.

Pengaruh FBIR terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi FBIR adalah sebesar 0,113 (positif). Maksudnya jika FBIR mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,113 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel FBIR mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,113 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel FBIR (X_7) diperoleh t_{hitung} sebesar 1,449 dan t_{tabel} sebesar 1,68709 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa FBIR (X_7) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Pengaruh ROA terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi ROA adalah sebesar -0,219 (negatif). Maksudnya jika ROA mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,219 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel ROA mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,219 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel ROA (X_8) diperoleh t_{hitung} sebesar -0,511 dan t_{tabel} sebesar 1,68709 sehingga dapat diketahui

bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa ROA (X_8) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA secara parsial mempunyai pengaruh Positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Pengaruh ROE terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi ROE adalah sebesar -0,316 (negatif). Maksudnya jika ROE mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,316 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel ROE mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,316 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel ROE (X_9) diperoleh t_{hitung} sebesar -4,247 dan t_{tabel} sebesar 1,68709 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa ROE secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROE secara parsial mempunyai pengaruh Positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Pengaruh NIM terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi NIM adalah sebesar 0,139 (positif). Maksudnya jika NIM mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,139 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel NIM mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,139 dengan asumsi

nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel NIM (X_{10}) diperoleh t_{hitung} sebesar -0,477 dan t_{tabel} sebesar 1,68709 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa NIM (X_{10}) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NIM secara parsial mempunyai pengaruh Positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM adalah sebesar 0,639 atau 63,9 persen terhadap CAR yang disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama dan sisanya 36,1 persen disebabkan oleh pengaruh variabel lain diluar variabel bebas dalam penelitian ini.

1. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.
2. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.
3. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.
4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan

- terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.
5. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.
 6. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.
 7. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013
 8. Variabel ROA secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013
 9. Variabel ROE secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013
 10. Variabel NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013

Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian yang telah dilakukan masih memiliki banyak keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini periode penelitian yang digunakan hanya 4 tahun yaitu mulai pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.
2. Jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya mencakup variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM.
3. Subyek dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 sampel penelitian pada bank pembangunan daerah.

Saran

Dalam penelitian penulis menyadari bahwa hasil dalam penelitian yang telah dilakukan masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan yang belum sempurna. Untuk itu penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini :

- a. Untuk variabel BOPO menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Tetapi untuk BPD Jawa Barat perlu diturunkan lagi dikarenakan memiliki rasio BOPO paling besar dengan rata-rata trend dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 hanya sebesar 77,49% dengan cara menurunkan biaya operasional daripada pendapatan operasional.
- b. Untuk bank sampel sebaiknya CAR ditingkatkan lagi agar modal yang dimiliki lebih tinggi sehingga dapat mengcover kemungkinan terjadinya risiko bagi bank terutama BPD Jawa Tengah dikarenakan memiliki rasio rata-rata trend dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 terendah sebesar 13,72 persen dibandingkan dengan rata-rata trend BPD Jawa Barat dan BPD Sulawesi Selatan.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil judul penelitian yang sejenis, sebaiknya menyempurnakan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian yang mana periode penelitian yang digunakan lebih banyak dengan harapan dapat memperoleh hasil signifikan lebih banyak, dalam mempertimbangkan subyek penelitian yang digunakan dengan melihat perkembangan dunia perbankan khususnya yang ada di Indonesia, variabel bebas yang digunakan perlu ditambah lagi agar lebih banyak dan bervariasi, dan variabel terikat harus sesuai dengan variabel terikat penelitian terdahulu sehingga hasil penelitiannya dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu agar dapat menambah pengetahuan dan mengetahui apa yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Herman Darmawi. 2012. Manajemen Perbankan. Edisi Kedua. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- <http://junaidichaniago.files.wordpress.com/2010/04/tabel-f-0-05.pdf>
- <http://junaidichaniago.files.wordpress.com/2010/04/tabel-t.pdf>
- Idham Kusuma Atmaja. 2012. “*pengaruh likuiditas, kualitas aktiva, sensitifitas terhadap pasar, efisiensi, dan profitabilita terhadap capital adequacy ratio (car) pada Bank Umum Nasional go Public*”. Surabaya : Penerbit STIE Perbanas.
- Imam ghozali. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi Dengan Spss 17*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana.
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi Sembilan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia*. Jakarta : (www.bi.go.id).
- Lukman Dendawijaya. 2009. “*Manajemen Perbankan*”. Cetakan kedua. Ghalia Indonesia.
- Melayu S.P Hasibuan. 2009. *Dasar-Dasar Perbankan*. Cetakan Kedelapan. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan: Teori dan aplikasi*. Edisi kedua. Yogyakarta : BPFE.
- Mustika Yudhitami. 2012. “*pengaruh LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, FBIR, BOPO, ROA, ROE DAN NIM terhadap capital adequacy ratio (car) pada Bank Pembangunan Daerah*”. Surabaya : Penerbit STIE Perbanas.
- Peraturan Bank Indonesia Nomer: 13/ 1 /PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta : (www.bi.go.id).
- Puguh Suharso. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Cetakan Pertama. Jakarta : PT Index.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan: konsep, teknik, aplikasi*. Edisi II Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Jakarta : (www.bi.go.id).
- Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, arifiandy Pertama Veithzal. 2013. *Commercial bank management manajemen perbankan: Dari teori ke praktek*. Jakarta : rajawali pers.